

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SD IT Amal Insani Jepara**

SD IT Amal Insani Jepara didirikan pada tanggal 2 mei 2005. Sebelum itu sudah mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) kabupaten Jepara. Dimana ketua pendirinya adalah bapak Arrofiq M.t. kegiatan pembelajarannya pertama kali di TPQ Arrohmah yang terletak di desa Senenan Kecamatan Tahunan dan disana menyewa gedung TPQ tersebut untuk kegiatan pembelajaran.

Dua tahun kemudian pindah ke lokasi di Bapangan. Tahun pertama yaitu 2007 mendapatkan 32 siswa kemudian tahun kedua mendapatkan 56 siswa yang sampai sekarang mencapai 495 siswa. yang dibangun pertama kali tahun 2007 pindah lokasi di Bapangan yaitu masjid, satu ruang kelas dan setiap tahunnya membangun sampai akhirnya 2 kelas mencapai kelas 6 akhirnya sekolah ini membuka 3 kelas sampai sekarang sudah banyak kelas.

SD IT Amal Insani Jepara sudah berganti 3 kali kepala sekolah. Yang pertama dari tahun 2005 sampai 2007 di pimpin oleh Ustadz Nur Alim L.c. kemudian 2007 sampai 2009 dipimpin oleh bapak Ali makmun. Setelah itu november 2009 sampai february 2010 ibu Purdayanti S.pt menjadi Plt (Pelaksana Tugas). Kemudian setelah itu, diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 2010 sampai sekarang.

##### **2. Letak Geografis SD IT Amal Insani Jepara**

SD IT Amal Insani Jepara terletak di Jl.R.M.P.Sosrokartono RT 02/RW 01, Bapangan, Jepara, 59413. NPSN 20330181. Yakni berdampingan dengan SMP dan SMA amal insani Jepara. Dimana SD IT Amal Insani Jepara ini sudah mendapatkan izin personal dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) pada tahun 2005.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SD IT Amal Insani Jepara

Zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang masih minim untuk memiliki akhlak, bahkan tidak menghormati kepada orang yang lebih tua. Untuk itu SD IT Amal Insani Jepara mempunyai visi dan misi untuk menjadikan siswa siswinya mempunyai akhlak yang mulia. Adapun visi dan misi tersebut adalah:

Visi SD IT Amal Insani Jepara:

Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia, berprestasi dan peduli lingkungan.

Misi SD IT Amal Insani Jepara

1. Meningkatkan potensi warga sekolah yang beriman dan bertaqwa
2. Membiasakan warga sekolah berakhlak mulia
3. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
4. Mewujudkan perilaku peduli lingkungan
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sehat dan indah.
6. Meningkatkan upaya perlindungan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Berdasarkan visi dan misi SD IT Amal Insani Jepara menjadikan siswa siswinya menjadi umat yang beriman dan bertaqwa dan beribadah yakni melaksanakan sholat wajib maupun sunnah. Menjadikan siswa siswi yang santun, berakhlak mulia kepada sesama dan yang lebih tua. Kemudian menjadikan siswa siswi yang unggul dalam prestasi bidang akademik dan non akademik. Serta menjadikan siswa siswa yang peduli akan lingkungan.

Adapun tujuan umum dari SD IT Amal Insani Jepara adalah:

1. Mendidikan tunas-tunas bangsa menjadi generasi yang berakhlak mulia dengan kriteria, rajin beribadah, gemar membaca, disiplin, sederhana dan bermanfaat bagi semua.
2. Mempersiapkan siswa-siswi berprestasi akademik optimal, sehingga mampu bersaing menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Mewujudkan budaya peduli dan menjaga kelestarian lingkungan.

4. Mengembangkan kearifan lokal dan mewujudkan budaya hidup bersih, sehat dan indah.<sup>1</sup>

#### **4. Kurikulum di SD IT Amal Insani Jepara**

Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya kurikulum dijadikan acuan setiap sekolah supaya dalam pengajaran efektif dan efisien.

Adapun kurikulum di SD IT Amal insani Jepara yakni kurikulum K13, Kurikulum Merdeka (KM), Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu ) Indonesia. Berhubung sekolah ini berbasis menggunakan SIT (Sekolah Islam Terpadu) jadi harus ada kurikulum JSIT dalam pembelajaran.

Kurikulum JSIT merupakan Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

#### **5. Struktur Organisasi SD IT Amal Insani Jepara**

Struktur organisasi merupakan sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi ataupun lembaga sekolah dengan tujuan menetapkan cara sebuah organisasi atau lembaga sekolah dapat beroperasi, dan membantu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan. Berikut ini merupakan bentuk Struktur Organisasi di SD IT Amal Insani Jepara sesuai dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:

---

<sup>1</sup> Dokumentasi File SD IT Amal Insani Jepara, diperoleh pada tanggal 16 mei 2023



**Gambar 4.1**  
**(Struktur Organisasi SD IT Amal Insani Jepara)**

**6. Sarana dan Prasarana di SD IT Amal Insani Jepara**

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan untuk menunjang pembelajaran supaya lebih efektif dan koefisien. Sarana dan prasarana juga salah satu faktor keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. sarana dapat kita pahami sebagai tempat siswa melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sedangkan prasarana merupakan alat dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Berikut ini sarana dan prasarana di SD IT Amal Insani Jepara yakni:

**Tabel 4.1**  
**Data Sarana dan Prasarana**  
**SD IT Amal Insani Jepara**  
**Tahun Pelajaran 2022/2023**

NO	Rincian	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	18	√	
2	Ruang Guru	1	√	
3	Ruang Kepala Sekolah lengkap dengan meeting room	1	√	
4	Ruang TU	1	√	
5	Ruang UKS	1	√	
6	Ruang Koperasi	2	√	

7	Pos satpam	1	√	
8	Masjid	1	√	
9	Perpustakaan	1	√	
10	Laboratorium Komputer	1	√	
11	Dapur umum	1	√	
12	Dapur khusus	1	√	
13	Gudang Bank Sampah	1	√	
14	Kamar mandi	18	√	
15	Halaman yang luas	1	√	

Sarana dan prasarana di SD IT Amal Insani Jepara sudah sangat baik dan juga menunjang dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui dokumentasi dan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti.

#### 7. Keadaan Siswa SD IT Amal Insani Jepara

Jumlah siswa siswi di SD IT Amal Insani Jepara saat ini mencapai 495 siswa, dimana siswa dan siswi merupakan dari kalangan keluarga yang berbeda-beda. Akan tetapi disini anak belajar dengan sungguh dan tidak ada yang membeda-bedakan antar teman sekelas ataupun lain kelas. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi banyak anak yang berbaur dan bermain bersama ketika istirahat dengan bukan hanya sekelas tetapi juga lain kelas.

SD IT Amal Insani Jepara ini merupakan sekolah yang mengedepankan membentuk siswa siswinya untuk memiliki sikap akhlakuk karimah yang baik dan juga diterapkan oleh guru-gurunya. Selain itu, siswa siswi SD IT Amal Insani Jepara memiliki program unggulan salah satunya BPI (Bina Pribadi Islami) dan Hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz (yakni juz 30 dan 29).

Pada kegiatan BPI (Bina Pribadi Islami) merupakan kegiatan pembelajaran dibawah naungan yayasan dan ada pada kelas 1sampai 6. Kegiatan ini kelebihannya dilakukan dari yang memilih materi adalah siswanya, yang memilih topik pembahasan siswanya, dan yang memilih berita yang viral juga siswanya, guru hanya mendampingi siswa di dalam kelas.



Fokus peneliti yakni pada kelas 4, dimana ada 3 kelas terdiri dari kelas 4A, 4B, dan 4C. 4A terdiri dari 31 siswa-siswi, 4B terdiri dari 31 siswa-siswi, dan 4C terdiri dari 32 siswa-siwi, jadi total semua adalah 93. Pada kelas 4C merupakan kelas akselerasi, dimana kelas paling unggul hafalan Al-Qur'an dan juga materi pembelajaran, sedangkan pada kelas 4A dan 4B kelas biasa saja tetapi juga sama dalam pembelajaran. dalam hal ini meskipun ada kelas unggulan dan tidak siswa siswinya tetap bergaul dan tidak membeda-bedakan dengan kelas lain. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui peran guru alumni PGMI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari pada kelas 4 SD IT Amal Insani Jepara.<sup>2</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan data dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD IT Amal Insani Jepara yaitu peran guru alumni PGMI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai moderasi sebenarnya sudah ada sejak dulu. Untuk itu, pada SD IT Amal Insani Jepara peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan untuk membekali anak-anak pada era zaman sekarang dan masa depan. Akan tetapi, masih ada juga anak-anak yang zaman sekarang masih banyaknya kasus bully, selain itu juga ketika berkelahi orang tuanya langsung tidak terima dan akhirnya berurusan dengan kepala sekolah ketika wali kelas dan juga waka kurikulum sudah tidak bisa menangannya.

Nilai-nilai moderasi beragama semuanya sudah diterapkan di SD IT Amal Insani Jepara, namun yang dilakukan sehari-hari dalam lingkungan sekolah yaitu seperti penyambutan anak setiap pagi oleh guru dengan cara salim, ketika guru duduk dikelas ada siwa yang ijin keluar dengan cara membungkukkan badannya, ketika siswa laki-laki salim dengan guru laki-laki dan untuk siswi perempuan salim ke guru perempuan untuk kelas 4,5,dan 6 dan untuk kelas 1,2,

---

<sup>2</sup> Arum Oktaviana, *Guru Walikelas 4C, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 16 Mei 2023.

dan 3 boleh salim semua. hal ini termasuk nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan.

Berikut ini pemaparan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika observasi, wawancara, dan mendokumentasikan di SD IT Amal Insani Jepara:

### **1. Data Penelitian Peran Guru Alumni PGMI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-hari Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara**

Untuk mengetahui peran guru alumni PGMI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari pada kelas IV SD IT Amal Insani Jepara. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dari alumni PGMI yaitu Ibu Laelatul Udhqyyah wali kelas dari kelas IV B, beliau berpendapat bahwa:

“Sebagai guru baik alumni PGMI ataupun PGSD guru apapun itu pasti akan menanamkan nilai-nilai moderasi kepada anak, tentang toleransi, bersikap adil, tidak memihak sebelah dan juga anti kekerasan. Sikap saya kepada anak yang berbeda organisasi tidak ada masalah. Semua sama tidak ada yang baik dan buruk, semua sama baiknya tinggal kita bagaimana menyikapinya insyaallah tidak ada yang namanya pandang sebelah, karena dalam mengajar tidak ada latar belakang mau itu NU, Muhammadiyah, salafi, atau apapun semua sama dimata seorang pendidik, tugas pendidik ya mengajar memberikan ilmu kepada anak. Bukan ikut campur atas organisasi mereka. Insyaallah nilai-nilai moderasi beragama sudah banyak dilakukan dilakukan oleh guru SD IT secara langsung ataupun secara tidak langsung”<sup>1</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dari guru alumni pgmi saja yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara, akan tetapi juga semua guru dari jurusan apapun bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, tugas guru hanya mengajar dan membimbing anak-anak tanpa mencampuri urusan dari latar belakang organisasi agamanya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas yakni dari wali kelas 4C Ibu Arum Oktaviana, beliau berpendapat bahwa:

“ peran saya menjadi guru wali kelas yaitu kalo dikelas 4, khususnya kelas 4C ini adalah kelas akselerasi tahfidz, dimana hafalan al-qur’annya tinggi dan juga dalam pelajaran juga, akan tetapi orang tua wali protektif, ketika ada anak didik yang dalam perkelahian anak-anak langsung lapor ke pihak sekolah, kalau pelajaran juga orang tua tanya lebih detail ke gurunya, ketika dalam perkelahian anak-anak guru cara mendamaikannya yaitu dengan dipeluk dari belakang dan disuruh membaca istighfar, bukan hanya itu saja tetapi ketika tidak mengerjakan PR juga harus membaca istighfar, kalau masih mengulang lagi disuruh nulis istighfar sebanyak 100 kali biar jera, terus dalam hal pembelajaran ketika ada yang berbeda aliran agama, sikap saya sebagai guru tidak membedakan hal tersebut, guru juga menyampaikan secara umum dan tidak menyinggung tentang agama mereka.”<sup>3</sup>

Dari pendapat beliau tersebut bahwa di kelas 4C ini beda dengan 4A dan 4B, dimana dalam segi pembelajaran merupakan kelas akselerasi tahfidz yakni kelas dengan tingkat tinggi hafalan al-qur’annya dan juga pintar dalam pelajaran umum lainnya, akan tetapi kurangnya adalah ketika ada perkelahian antar siswa orang tuanya tidak terima dan langsung lapor pihak sekolah, tetapi kelas 4B dan 4A para orang tua memaklumi karena hal tersebut masih anak-anak, cara menenangkan anak yang lagi berantem dengan temannya yaitu guru memeluk anak tersebut dari belakang dan menenangkannya dengan membaca istighfar, dan ketika masih mengulang kembali guru menyuruh siswanya untuk menulis istighfar sampai 100 kali hingga jera, ketika dalam pembelajaran, guru tidak menyinggung murid mengenai organisasi apa yang

---

<sup>3</sup> Arum Oktaviana, *Guru Walikelas 4C, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 16 Mei 2023.



dipakai peserta didik, tugas guru hanya mengajar dan menyampaikan secara umum tanpa membeda-bedakan itu semua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari ini, beliau ibu Purdayanti menjelaskan bahwa:

“segala yang berhubungan langsung dengan siswa yakni ditangani oleh guru wali kelas atau guru yang mengajar, tugas kepala sekolah yaitu mengarahkan para guru agar bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, akan tetapi ketika ada perkelahian antar siswa harus ditangani dulu oleh wali kelas, ketika wali kelas sudah tidak bisa baru lapor ke waka kurikulum, dan ketika waka kurikulum sudah tidak bisa menanganinya baru lanjut ke kepala sekolah, dan alhamdulillahnya sampai sekarang belum ada laporan seperti itu”<sup>1</sup>

Dari pendapat beliau tersebut bahwa kepala sekolah tugasnya mengarahkan para guru-guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena semua yang berhubungan langsung dengan siswa harus ditangani terlebih dahulu oleh guru wali kelas atau guru yang mengajar pada saat dikelas tersebut.

## **2. Data Penelitian Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Dalam Moderasi Beragama Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara**

Pada data penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam moderasi beragama pada kelas IV SD IT Amal Insani Jepara yaitu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Laelatul Udhqyyah beliau berpendapat bahwa:

“ Banyak nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik ada toleransi, adil, menjaga kemaslahatan dan anti kekerasan, kesetaraan organinasi dan lain-lain.

Kalau dalam pembelajaran insyaallah sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama”<sup>4</sup>

Dari pendapat tersebut bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara pada kelas IV sudah diterapkan seperti toleransi, adil, menjaga kemaslahatan, dan anti kekerasan, kesetaraan organisasi

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Purdayanti selaku Kepala sekolah SD IT Amal Insani Jepara, beliau berpendapat bahwa:

“insyaallah nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara ini sudah diterapkan semua seperti nilai toleransi, ramah budaya, cinta tanah air, anti kekerasan, dan musyawarah”<sup>1</sup>

Dari pendapat tersebut bahwa nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam SD IT Amal Insani Jepara yaitu ada al-muwathanah (cinta tanah air), tasamuh (toleransi), i'tiraf-al-urf (ramah budaya), al-la'unf (anti kekerasan), as-syura (musyawarah)..

Hal tersebut bisa dijabarkan secara rinci oleh peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara dengan para guru yakni nilai-nilai tersebut adalah:

a. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh (toleransi) yakni sikap menyadari perbedaan dan menghargai perbedaan, baik itu agama, ras, golongan, suku, dan berbagai aspek lainnya, atau sikap memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan agamanya dan mengekspresikan diri. Ekspresikan keyakinan dan pendapat anda, meskipun berbeda dari apa yang anda yakini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Laelatul Udhqyyah, *Guru Alumni PGMI Walikelas 4B, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 14 Mei 2023.

<sup>5</sup> Abdul Aziz dan & A. Khoirl Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Hal 43

Contoh penerapan nilai-nilai yang ditanamkan dalam moderasi beragama yaitu toleransi dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru alumni PGMI Ibu Laelatul Udhqyyah beliau berpendapat bahwa”

“untuk penerapan nilai moderasi beragama toleransi yaitu ketika dalam pembelajaran nilai tasamuh bisa diartikan dalam bentuk toleransi. Insyaallah anak-anak sudah faham betul tentang tentang toleransi baik antar organisasi bahkan dengan agama yang lainnya. Setiap hari pasti ada beberapa pendapat yang berbeda maka kita perlu memberikan pembelajaran arti pentingnya saling menghargai pendapat.”<sup>1</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa nilai toleransi yang ditanamkan adalah ketika pembelajaran ada beberapa pendapat yang berbeda dari teman yang lain, disini anak-anak diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman yang lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Arum Oktaviana wali kelas dari kelas 4C beliau berpendapat bahwa:

“ Nilai toleransi disini yang ditanamkan yaitu ketika guru mengajar dan siswa pamit keluar dengan membungkukkan badan, ada lagi ketika salim pagi murid laki-laki salim dengan guru laki-laki dan siswa perempuan salim kepada guru perempuan ini untuk kelas 4,5 dan 6, untuk kelas 1,2, dan 3 masih boleh salim kepada guru perempuan dan guru laki-laki.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Arum Oktaviana, *Guru Walikelas 4C, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 16 Mei 2023.

Dari penjelasan tersebut bahwa nilai yang ditanamkan adalah ketika guru mengajar dikelas siswa pamin ijin keluar dengan membungkukkan badan, dan ketika salim untuk kelas 4,5 dan 6 untuk anak laki-laki dengan gur laki-laki dan untuk anak perempuan dengan guru perempuan serta untuk kelas 1,2 dan 3 masih boleh salim kepada guru laki-laki dan juga perempuan.

Penjelasan tersebut juga di jelaskan oleh peserta didik dari kelas 4C yang bernama Zahwa Alifia yakni:

“ketika di kelas ada teman lain yang mempresentasikan tugasnya teman yang lain mendengarkan dengan baik”<sup>1</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa ketika pembelajaran ada anak yang mempresentasikan hasil tugasnya teman yang lainnya mendengarkan dan menyimak dengan baik.

b. Tawassuth (Tengah-tengah)

Tawassuth (tengah) yaitu nilai-nilai islam yang didaarkan pada pemikiran dan tindakan langsung dan moderat, tidak berlebihan dalam beberapa hal.<sup>7</sup>

Nilai tawassuth (tengah-tengah) ini juga ditanamkan seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Laelatul Udhqyyah selaku guru dari alumni PGMI, pendapat beliau yakni:

“ Untuk memberikan kepada anak tentang tazawun (seimbang) kita memberikan contoh misal dalam penentuan tanggal 1 bulan ramadhan organisasi NU dan Muhammadiyah kadang berbeda cara penentuannya karena menggunakan metode yang berbeda-beda. Kita pahami kepada anak bahwa semua itu

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz dan & A. Khoirl Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Hal 34

benar tidak ada yang salah dalam menentukan hilal baik NU atau Muhammadiyah semua metode sama. Untuk penerapan sehari-hari juga kita ajarkan anak untuk tidak memilih teman antar organisasi. Saat ini untuk kelas 4 mereka belum tau tentang NU dan Muhammadiyah hanya jadi mereka berjalan sesuai apa yang diajarkan disekolah berbeda dirumah orang tuanya juga sudah memberikan penjelasan, tidak ada yang namanya perbedaan.”<sup>1</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa nilai tawassuth (tengah-tengah) yang diterapkan atau ditanamkan adalah dalam penentuan tanggal 1 ramadhan, dimana NU dan Muhammadiyah kadang berbeda dalam penentuannya. Untuk itu anak diberi pemahaman bahwa semua itu benar tidak ada yang salah baik NU atau Muhammadiyah cara penentuannya yaitu sama. Dalam kehidupan sehari-hari juga anak diajarkan dalam bergaul tidak boleh memilih antar organisasi, karena anak belum mengerti apa itu NU dan Muhammadiyah jadi guru dan orang tua memberikan pengertian bahwa semua itu sama tidak ada perbedaan.

Hal serupa juga sudah ditanamkan oleh anak dari kelas 4C yang bernama M.Fahmi Ahkam Wira Deruna pendapatnya adalah:

“aku ketika bergaul tidak membedakan kalau disekolah, dirumah juga ada didekat rumahnya nenekku ada anak kristen, tetapi saya kalau berkunjung kesana juga saling menyapa tidak sombong.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M.Fahmi Ahkam Wira Deruna, *Anak Kelas 4C, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 16 Mei 2023.



Dari pendapat tersebut bahwa dalam bergaul tidak membedakan teman di sekolah dan dirumah juga ada yang berbeda agamanya dan sikapnya juga saling menyapa.

c. As-Syura (Musyawarah)

As-syura (musyawarah) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan segala macam masalah dengan cara mengumpulkan berbagai pandangan dan duduk bersama guna mencapai mufakat demi kebaikan bersama.<sup>1</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Laelatul Udhqyyah beliau berpendapat bahwa:

“ Pada waktu pembelajaran guru pasti menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan lain-lain, untuk nilai moderasi beragama disini diterapkan guru dalam metode pembelajaran yaitu metode diskusi, dimana anak-anak diberikan tugas kelompok, kemudian dikerjakan dengan kelompoknya masing-masing setelah itu dipresentasikan didepan kelas”<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa nilai moderasi beragama As-syura (musyawarah) yang digunakan dalam pembelajaran di kelas IV yaitu menggunakan metode diskusi, yang dilakukan oleh peserta didik ketika diberi tugas kelompok gurunya dikerjakan dengan teman kelompoknya kemudian di presentasikan ke depan kelas.

d. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah (Cinta tanah air) yaitu sikap menerima dan pemahaman keberadaan negara-bangsa (*nation-states*) dan akhirnya mewujudkan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.<sup>1</sup>

---

<sup>9</sup> Laelatul Udhqyyah, *Guru Alumni PGMI Walikelas 4B, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 14 Mei 2023.

Dalam hal ini nilai moderasi beragama al-muwathanah (cinta tanah air) yang ditanamkan di SD IT Amal Insani Jepara sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Purdayanti beliau berpendapat bahwa:

“ Bentuk nilai moderasi beragama yaitu al-muwathanah (cinta tanah air) di SD IT Amal Insani Jepara adalah adanya apel di sekolah, adanya prestasi siswa dibidang akademik maupun non akademik, seperti piala raja karate internasional open championship juara 2 yang dilakukan pada desember 2022, ada juga lomba renang renang yang diadakan kabupaten juara 1,2 dan 3, dan masih banyak lomba-lomba lainnya yang sudah diikuti peserta didik SD IT Amal Insani Jepara”<sup>10</sup>

Dari pendapat beliau bahwa nilai moderasi beragama al-muwathanah (cinta tanah air) yang ditanamkan di SD IT Amal Insani Jepara adalah dengan adanya apel atau upacara di sekolah, kemudian adanya peserta didik yang mengikuti lomba baik akademik maupun non akademik yang dilakukan di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

e. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

I'tiraf al-'urf (ramah budaya) yaitu seluruh sistem berwawasan budaya, tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia dalam rangka perwujudan kehidupan manusia, yakni penerimaan unsur budaya yang tidak bertentangan dengan hukum agama Islam.<sup>1</sup>

Hal ini juga sudah diterapkan di SD IT Amal Insani Jepara yang dijelaskan oleh Ibu Purdayanti beliau berpendapat bahwa:

“ Bentuk penanaman i'tiraf al-'urf (ramah budaya) di SD IT Amal Insani Jepara dulu ada siswa yang dari malaysia ada juga dari luar jawa, kalau sekarang ada siswa yang dari luar jawa saja, dengan adanya siswa yang dari

---

<sup>10</sup> Purdayanti, *Kepala Sekolah, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 19 Mei 2023.

luar jawa tersebut anak-anak bisa mengajari bahasa disini yang tidak dipahami oleh anak-anak yang dari luar jawa tadi, dan juga budayanya, begitu juga sebaliknya anak yang dari luar jawa tadi memberi tahu bahasa mereka yang tidak diketahui oleh anak-anak disini, jadi saling memahami bahasa dan budaya masing-masing begitu juga belajar dan menjadikan anak-anak saling menghargai bahasa maupun budaya lain.”<sup>11</sup>

Hal tersebut juga ada dalam dokumentasi profil SD IT Amal Insani Jepara yakni adanya tradisi bersalam-salaman sebelum hari raya idul fitri 1444 H. Yang dilaksanakan setiap menjelang libur hari raya idul fitri, para guru dan seluruh murid SD IT Amal Insani Jepara melakukan tradisi tersebut.<sup>1</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa bentuk i'tiraf al-'urf (ramah budaya) di SD IT Amal Insani Jepara yaitu dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa dari anak yang berasal dari luar jawa maupun luar negeri, dengan begitu anak-anak bisa mengetahui budaya lain maupun bahasa lain yang dipakai sehari-hari dan juga saling menghargai dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Selain itu juga adanya tradisi bersalam-salaman sebelum hari raya idul fitri 1444 H. Tradisi tersebut dilakukan untuk memperkuat tali silaturahmi antara guru dan siswa-siswi SD IT Amal Insani Jepara.

f. Al-la'unf (Anti Kekerasan)

Al-la'unf (anti kekerasan) adalah penolakan terhadap gerakan ekstremis yang menuntut penghancuran dan kekerasan baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap tatanan sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Purdayanti, *Kepala Sekolah, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 19 Mei 2023.

<sup>12</sup> Abdul Aziz dan & A. Khoirl Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Hal 62

Dari pengertian tersebut al-la'unf (anti kekerasan) juga diterapkan di SD IT Amal Insani Jepara yakni menurut pendapat Ibu Laelatul Udhqyyah beliau berpendapat bahwa:

“ Pada zaman sekarang ini memang banyak kasus bully bahkan kekerasan, untuk membekali anak-anak pada kelas IV agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal tersebut yaitu anak-anak selalu bersikap rendah hati tidak boleh merasa paling benar atau paling baik dan selalu berfikir apa manfaat dari semua yang mereka lakukan.”<sup>1</sup>

Dari pendapat tersebut bahwa pada zaman sekarang masih banyaknya kasus bully dan kekerasan maka dari itu di SD IT Amal Insani Jepara anak-anak dibekali dengan selalu bersikap rendah hati dan tidak boleh merasa paling benar ataupun paling baik dalam bergaul atau yang lainnya dan diajarkan berfikir terlebih dahulu ketika sudah melakukan itu apa akibatnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Arum Oktaviana terkait dengan al-la'unf (anti kekerasan) beliau berpendapat bahwa:

“ Pada kelas 4C ini sedikit berbeda dengan kelas 4B dan 4A, kalau di kelas 4C ketika terjadi perkelahian antar teman biasanya wali murid ada yang tidak terima dan langsung lapor kepada wali kelas. Tetapi bila terjadi pada kelas 4B dan 4C para wali murid memaklumi karena menyadari masih anak-anak. Dan ketika perkelahian itu berlangsung cara guru mendamaikannya yaitu dengan dipeluk dari belakang dan tidak boleh didorong, setelah itu disuruh membaca istighfar sebanyak 100 kali.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Arum Oktaviana, *Guru Walikelas 4C, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 16 Mei 2023.

Dari penjelasan tersebut bahwa adanya perbedaan pada kelas 4C dibanding kelas 4B dan 4A yakni siswa yang berkelahi dengan temannya orang tua murid ada yang tidak terima dan langsung lapor kepada wali kelas, akan tetapi kelas 4B dan 4A bila terjadi hal tersebut para orang tua memaklumi karena masih anak-anak dan cara guru mendamaikan yaitu dengan membaca istighfar sebanyak 100 kali.

### **3. Data Penelitian Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-hari Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara**

Selain guru memiliki peran, kemudian nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam moderasi beragama, ternyata guru dan kepala sekolah juga melihat adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani ini.

#### **a. Faktor Pendukung**

Berikut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Laelatul Udhqyyah terkait faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama beliau berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung untuk menanamkan nilai moderasi selain dari guru, orang tua juga sangat berperan penting dalam hal itu. Maka dari itu guru disini sangat dibutuhkan komunikasi dengan orang tua agar anak menjadi anak yang berakhlak karimah, kita sebagai guru mendiidk tetapi dirumah orang tuanya membiarkan dia melakukan kekerasan yakni membully walaupun dengan adik atau saudaranya, hal demikian termasuk bibit untuk mengarah pada hal-hal yang negatif, untuk itu, maka sebaiknya para orang tua wali murid juga memiliki peran untuk mengimbangi apa yang diajarkan oleh gurunya juga diterapkan oleh orang tuanya dirumah.”<sup>1</sup>



Dari pendapat tersebut bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut adalah dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru disekolah suapaya nantinya seimbang untuk anak-anak, karena walaupun anak-anak sudah bisa berpikir kritis untuk itu hal-hal yang diajarkan oleh guru di sekolah juga harus diterapkan para orang tua di rumah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Purdayanti, beliau berpendapat bahwa:

“ Untuk faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara yaitu anak-anak dari latar belakang yang berbeda-beda dan orang tua juga peduli untuk melakukan moderasi beragama, kalau disekolah ada kegiatan waktu pagi hari yaitu kegiatan membaca al ma’surah setelah itu dilanjutkab sholat dhuha dimasjid, kemudian dzikir pagi, dan ada setiap hari jum’at melakukan infaq dengan adanya kegiatan tersebut bisa memberikan sedikit waktu untuk memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak, dengan tujuan mendisiplinkan siswa, patuh kepada agama, dan juga memperkuat imannya ”<sup>14</sup>

Dari pendapat tersebut bahwa dengan adanya perbedaan latar belakang siswa siswinya para orang tua juga peduli untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Selain itu juga anak-anak diajarkan oleh gurunya setiap pagi membaca alma’surah, kemudian sholat dhuha, setelah itu dilanjutkan dengan dzikir pagi, dan ada juga setiap hari jum’at anak-anak diajarkan melakukan infaq, adanya hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk

---

<sup>14</sup> Purdayanti, *Kepala Sekolah, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 19 Mei 2023.

mendisiplinkan anak-anak, kemudian patuh kepada agamanya dan juga memperkuat imannya.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari ini, berikut ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Laelatul Udhqyyah beliau berpendapat bahwa:

“ Untuk faktor penghambat kebanyakan dari anak yang didikan dari orang tua keras, maka dia juga disekolah ikut keras karena terbawa dirumah ataupun sudah menjadi kebiasaan. Tugas guru harus lebih memberikan perhatian yang extra untuk anak-anak yang seperti itu.”<sup>1</sup>

Yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu jika anak-anak yang dari keluarga didikan keras, maka juga diterapkan disekolah seperti itu, maka tugas guru harus bisa memperhatikan dan juga memberikan arahan untuk tidak boleh melakukan hal tersebut.

Hal serupa juga dilakukan oleh peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Purdayanti beliau berpendapat bahwa:

“ Yang menjadi faktor penghambat ini adalah adanya wali murid yang kurang perhatian kepada anaknya, dan juga pihak sekolah terutama guru juga memaklumi karena masih anak-anak masih tahap mengenal adap dan etika, untuk itu sebagai guru harus ekstra sabar menghadapi dan mengarahkan anak-anak supaya paham akan hal tersebut”<sup>15</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena dari latar yang berbeda, maka dari itu

---

<sup>15</sup> Purdayanti, *Kepala Sekolah, SD IT Amal Insani Jepara*, Wawancara Pribadi, Jepara 19 Mei 2023.

pihak sekolah memaklumi hal tersebut karena masih anak-anak dan masih tahap mengenal adab dan etika, untuk itu sebagai sebagai guru harus lebih sabar dan lebih memperhatikan kembali pada anak-anak.

### C. Analisis data penelitian

#### 1. Analisis Peran Guru Alumni PGMI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-hari Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara

Peran guru adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam memenuhi tugasnya untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada peserta didiknya sesuai dengan bidang keilmuannya. Yang dimaksud peneliti disini sebagai narasumber utama yakni dari guru alumni PGMI yang kebetulan mengajar di SD IT Amal Insani Jepara.

Peran guru alumni PGMI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari pada kelas IV SD IT Amal insani Jepara ini merupakan perihal peran guru yang dilakukan dari guru alumni PGMI sendiri yaitu bukan hanya dari guru alumni pgmi saja yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara, akan tetapi juga semua guru dari jurusan apapun bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, tugas guru hanya mengajar tanpa mencampuri urusan dari latar belakang organisasi agamanya.

Dari sini sudah bisa dilihat bahwa peran dari guru alumni PGMI adalah di SD Amal Insani Jepara itu semua guru bisa memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Yakni perannya adalah dengan tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing siswa yang dimaksud disini adalah dalam hal agama. Peran guru disini lebih ditekankan pada mengajar dan membimbing serta menyampaikan secara umum terkait pelajaran yang ada dan juga mengajarkan anak-anak untuk tidak saling menjatuhkan dalam segala perbedaan yang ada. hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat sardiman AM mengatakan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar meliputi guru sebagai

Informator yaitu pelaksana mengajar informatif, inisiator yakni guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar, motivator yakni pemberi motivasi pada siswa, pengarah/director yakni guru guru memiliki sikap memimpin dalam belajar.<sup>1</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh wali kelas dari 4C yaitu terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, di kelas 4C ini beda dengan 4A dan 4B, dimana dalam segi pembelajaran merupakan kelas akselerasi tahfidz yakni kelas dengan tingkat tinggi hafalan al-qur'annya dan juga pintar dalam pelajaran umum lainnya, maka dari itu para guru harus ekstra mengajarnya. Tetapi kurangnya adalah ketika ada perkelahian antar siswa orang tuanya tidak terima dan langsung lapor pihak sekolah, tetapi kelas 4B dan 4A orang tua memaklumi karena hal tersebut masih anak-anak, cara menenangkan anak yang lagi berantem dengan temannya yaitu guru memeluk anak tersebut dari belakang dan menenangkannya dengan membaca istighfar sampai 100 kali hingga jera, ketika dalam pembelajaran, guru tidak menyinggung murid mengenai organisasi apa yang dipakai peserta didik, tugas guru hanya mengajar dan menyampaikan secara umum tanpa membeda-bedakan itu semua. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Watten B., mengemukakan mengenai peran guru, menurut Watten B. peran guru ada beberapa peran guru berikut ini; (a). Sebagai penilai ia pemberi pemikiran, (b). Sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan, (c). Sebagai membina dan memberi layanan.<sup>16</sup>

Peran guru juga dilakukan oleh kepala sekolah yaitu kepala sekolah tugasnya mengarahkan para guru-guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena semua yang berhubungan langsung dengan siswa harus ditangani terlebih dahulu oleh guru wali kelas atau guru yang mengajar pada saat dikelas tersebut.

Maka dari itu peran guru disini terutama guru dari alumni PGMI Adalah dengan membimbing dan

---

<sup>16</sup> Agustini Buchari, “ Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah Iqra’, Vol. 12, No.2, 2018, 113

mengajarkan serta mengarahkan anak supaya bisa tertanam nilai-nilai moderasi beragama dan bisa dilakukan sehari-hari. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari pendapat evi mengemukakan pendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi individunya, tanpa adanya bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.<sup>1</sup> Terlepas dari itu semua peran guru membimbing, mengajarkan dan mengarahkan hal-hal yang bersifat umum, tidak mencampuri tentang organisasi agamanya, apalagi membeda-bedakannya.

## **2. Analisis Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Dalam Moderasi Beragama Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara**

Nilai nilai yang ditanamkan dalam moderasi beragama pada kelas IV SD IT Amal Insani Jepara yakni sebagai berikut:

### **a. Tasamuh (Toleransi)**

Tasamuh (toleransi) merupakan sikap sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sikap toleransi ditanamkan oleh guru alumni PGMI yaitu yang ditanamkan adalah ketika pembelajaran ada beberapa pendapat yang berbeda dari teman yang lain, disini anak-anak diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman yang lainnya.

Selain itu dari guru wali kelas yaitu nilai yang ditanamkan adalah ketika guru mengajar dikelas siswa pamit ijin keluar dengan membungkukkan badan, dan ketika salim untuk kelas 4,5 dan 6 untuk anak laki-laki dengan guru laki-laki dan untuk anak perempuan dengan guru perempuan serta untuk kelas 1,2 dan 3 masih boleh salim kepada guru laki-laki dan juga perempuan. Kemudian juga dilakukan oleh peserta didik dari kelas 4 ketika pembelajaran ada anak yang mempresentasikan hasil tugasnya teman yang lainnya mendengarkan dan menyimak dengan baik. Dari adanya pernyataan di atas bukan semata membedakan berdasarkan gender akan tetapi nilai



tasamuh (toleransi) ini memberi pemahaman untuk saling menghargai perbedaan dan juga bersikap sopan santun dihadapan gurunya, bukan hanya gurunya saja ketika dalam kehidupan sehari-hari ketika dirumah juga bisa diterapkan didepan orang tuanya maupun orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Harismawan bahwa Implementasi pembelajaran tentang moderasi yakni pertama, memiliki sikap mulia, contohnya mempunyai rasa hormat kepada guru, kedua, memiliki sikap tegas, sebagai contoh guru selalu membiasakan siswa dalam berdo'a sebelum pembelajaran. ketiga, memberikan rasa aman, contohnya mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) kepada siswa. keempat, memiliki sikap adil sebagai contoh memperlakukan alam secara adil yaitu menjaga dan merawat untuk lingkungan.<sup>17</sup>

Penanaman nilai tasamuh (toleransi) ini dalam moderasi beragama di SD IT Amal Insani Jepara juga diperkuat oleh teori dari Bustanul arifin yaitu konsep toleransi antar umat beragama merupakan dua bentuk yang tak terpisahkan satu sama lain, ada hubungan kausalitas diantara keduanya, kerukunan berdampak pada toleransi dan sebaliknya, sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Hal ini sejalan dengan menghargai pendapat ketika ada perbedaan di dalam kelas, sehingga terjadilah kerukunan dan damai ketika satu sama lain saling menghargai.<sup>1</sup>

b. Tawassuth (Tengah-tengah)

Dalam hal ini nilai tawassuth yang sudah ditanamkan pada anak kelas 4 SD IT Amal Insani Jepara adalah dalam penentuan tanggal 1 ramadhan, dimana NU dan Muhammadiyah kadang berbeda dalam penentuannya. Untuk itu anak diberi pemahaman bahwa semua itu benar tidak ada yang

---

<sup>17</sup> Ahmad Alvi Harismawan dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, vol 5, no 3,2022,303

salah baik NU atau Muhammadiyah cara penentuannya yaitu sama. Dalam kehidupan sehari-hari juga anak diajarkan dalam bergaul tidak boleh memilih antar organisasi, karena anak belum mengerti apa itu NU dan Muhammadiyah jadi guru dan orang tua memberikan pengertian bahwa semua itu sama tidak ada perbedaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Abdul Aziz & A.Khoirul Anam bahwa Tawassuth (tengah-tengah) adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>18</sup>

Selain itu juga sudah diterapkan oleh anak didik kelas 4 yaitu dalam bergaul tidak membedakan teman di sekolah dan dirumah juga ada yang berbeda agamanya dan sikapnya juga saling menyapa. Terlepas dari itu semua bahwa nilai tawassuth merupakan tidak memilih kanan maupun kiri dalam artian tengah-tengah seperti halnya penentuan tanggal 1 ramadhan, dan juga siswa juga bergaul dengan siapa saja tanpa maembandingkan apa itu agamanya.

c. As-syura (Musyawarah)

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas tentunya nilai as-syura (musyawarah) ini harus ada. karena As-syura (musyawarah) sendiri adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk meyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh guru alumni PGMI adalah nilai as-syura di tanamkan pada kelas 4 SD IT Amal Insani Jepara yakni menggunakan metode diskusi, yang dilakukan oleh peserta didik ketika diberi tugas kelompok gurunya dikerjakan dengan teman kelompoknya kemudian di presentasikan ke depan kelas. Hal ini diperkuat

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz dan & A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Hal 34

dengan pendapat Elnila Caniago, yakni beliau berpendapat terkait metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperdebatkan masalah berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama melalui saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>1</sup> Dengan metode diskusi dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan mengenai materi yang dimaksud untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menemukan solusi dalam permasalahan secara musyawarah mufakat.

Penanaman nilai as-syura (musyawarah) pada SD IT Amal Insani Jepara yakni diperkuat dalam teorinya Ja'far Muttaqin dan Aang Apriadi yakni mengemukakan pendapat tentang syura bisa diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang. Dua orang (atau lebih) tersebut berkumpul untuk membicarakan satu permasalahan. Kemudian masing-masing dari mereka yang berkumpul dimintai pendapat serta pandangannya masing-masing untuk kemudian diambil keputusan yang terbaik dari persoalan yang mereka bicarakan. Hal ini sejalan dengan adanya pembelajaran di kelas ketika guru menggunakan metode diskusi dalam suatu pembelajaran, agar anak bisa berunding untuk memecahkan suatu masalah.<sup>19</sup>

d. Al-muwathanah (Cinta Tanah Air)

Di dalam setiap sekolah pastinya ada nilai al-muwathanah (cinta tanah air), karena nilai al-muwathanah (cinta tanah air) itu diterapkan di setiap sekolah untuk mengajarkan siswa bagaimana jasa para pahlawan yang rela berkorban untuk negara Indonesia.

Adapun pendapat dari kepala sekolah tentang penanaman nilai al-muwathanah (cinta tanah air) di

---

<sup>19</sup> Ja'far Muttaqin & Aang Apriadi, *Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol.1, No.2, 2020, Hal 58

SD IT Amal Insani Jepara adalah dengan adanya apel atau upacara di sekolah, kemudian adanya peserta didik yang mengikuti lomba baik akademik maupun non akademik yang dilakukan di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori dari Abdul Aziz & A. Khoirul Anam yakni Al-muwathanah (cinta tanah air) adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada.<sup>1</sup>

Hal demikian nilai al-muwathanah (cinta tanah air) dapat menjadikan anak-anak untuk lebih disiplin karena adanya apel disekolah, kemudian dengan adanya prestasi dengan cara mengikuti lomba karena bakat siswa dan juga kecerdasan siswa kemudian dikembangkan dengan mengikuti lomba baik akademik maupun non akademik ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

e. I'tiraf al-'urf (Ramah Budaya)

Budaya merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun termurun dari zaman nenek moyang. Dengan adanya budaya menjadikan generasi yang akan datang selalu mengingat dan juga melestarikan budaya tersebut supaya tidak punah. Namun kali ini ramah budaya yang dimaksud adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat, dengan kata lain penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama islam.

Bentuk penanaman nilai i'tiraf al-'urf (ramah budaya) yang dilakukan di SD IT Amal Insani Jepara yakni sebagaimana yang sudah di sampaikan oleh kepala sekolah, penanamannya adalah yaitu dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa dari anak yang berasal dari luar jawa maupun luar negeri, dengan begitu anak-anak bisa mengetahui budaya lain maupun bahasa lain yang dipakai sehari-hari dan juga saling menghargai dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Aksa dan Nurhayati dimana menjadikan kearifan lokal serta

role model bagi keberagaman di tengah pluralitas beragama. Yang lebih menarik adalah moderasi beragama justru disatukan oleh ragam ekspresi budaya dan kearifan lokal, bukan karena faktor agama.<sup>20</sup>

Terlepas dari itu semua anak-anak tidak kaget ketika berkenalan dengan orang baru lagi, baik dari latar belakang budaya yang berbeda, bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda, dalam hal itu anak-anak sudah bisa menyikapinya dengan baik sehingga apa yang sudah ditanamkan oleh gurunya tanpa sadar sudah di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu juga adanya tradisi bersalam-salaman sebelum hari raya idul fitri 1444 H. Tradisi tersebut dilakukan untuk memperkuat tali silaturahmi antara guru dan siswa-siswi SD IT Amal Insani Jepara.

f. Al-la'uf (Anti Kekerasan)

Zaman sekarang ini masih banyak sekali, tindakan kekerasan, berbuat anarkis dan konflik-konflik sosial. baik dalam kesalahpahaman yang kecil hinggal akhirnya berujung pada kekerasan. Maka dari itu anak-anak yang masih kecil apalagi usia SD masih rentang dengang terjadinya perkelahian, perlu adanya penanaman nilai moderasi al-la'uf (anti kekerasan) yang merupakan suatu tindakan menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun tatanan sosial.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru alumni PGMI bahwa penanaman nilai moderasi beragama yang diterapkan pada SD IT Amal Insani Jepara yaitu pada zaman sekarang masih banyaknya kasus bully dan kekerasan maka dari itu di SD IT Amal Insani Jepara anak-anak dibekali dengan selalu bersikap rendah hati dan tidak boleh merasa paling benar ataupun paling baik dalam bergaul atau yang

---

<sup>20</sup> Aksa & Nurhayati, *Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Cultural Based Religion Moderation And Local Activity In The Donggo Community In Bima)*, Harmoni,2020, Hal 339



lainnya dan diajarkan berfikir terlebih dahulu ketika sudah melakukan itu apa akibatnya. Maka dari itu dengan adanya pendidikan nilai di sekolah memiliki fungsi sesuai dengan teori dari Dyah Kusuma Fungsi Pendidikan nilai yaitu untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat meminimalisir sikap arogansi yang sering terjadi.<sup>1</sup>

Pendapat tersebut juga diutarakan oleh guru wali kelas 4C yakni adanya perbedaan pada kelas 4C dibanding kelas 4B dan 4A yakni siswa yang berkelahi dengan temannya orang tua murid ada yang tidak terima dan langsung lapor kepada wali kelas, akan tetapi kelas 4B dan 4A bila terjadi hal tersebut para orang tua memaklumi karena masih anak-anak. Hal tersebut juga sesuai dengan teori dari Menurut Al-Asfahani, *wasathiyah* bermakna titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan dan kekiri. Makna yang terkandung didalamnya adalah keadilan, keistiqomaan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Dengan begitu, makna *wasathiyah* menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaan kehendak, sikap moderasi beragama lebih cenderung ke jalan yang bersikap adil.<sup>21</sup> dan cara yang adil digunakan guru mendamaikan yaitu dengan membaca istighfar sebanyak 100 kali.

Maka penanaman nilai *al-la'uf* (anti kekerasan) sudah diterapkan dalam SD IT Amal Insani Jepara yakni dengan adanya kasus bully antar teman, perkelahian antar teman sekelas itu semua sudah ditangani oleh para guru sehingga siswa yang melakukan tindakan tersebut disuruh membaca istighfar sebanyak 100 kali untuk memberikan efek jera supaya tidak mengulang kembali tindakan tersebut.

---

<sup>21</sup> Agus Akhmedi, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia, Journal, Diklat Keagamaan*, VOL. 13, NO. 2, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, 2019), 49-50.



### 3. Analisis faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-hari Pada Kelas IV SD IT Amal Insani Jepara

Adanya penanaman nilai-nilai moderasi tentunya pasti masih banyak faktor faktor dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi tersebut maka dari itu perlu diketahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada kelas IV SD IT Amal Insani Jepara

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadi penguat dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam diri anak-anak, terutama pada kelas IV, sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Guru dari alumni PGMI yakni yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada kelas IV adalah dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru disekolah supaya nantinya seimbang untuk anak-anak, karena walaupun anak-anak sudah bisa berpikir kritis untuk itu hal-hal yang diajarkan oleh guru di sekolah juga harus diterapkan para orang tua di rumah.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh kepala sekolah SD IT Amal Insani Jepara yaitu yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan adanya perbedaan latar belakang siswa siswinya para orang tua juga peduli untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Selain itu juga anak-anak diajarkan oleh gurunya setiap pagi membaca al-ma'surah, kemudian sholat dhuha, setelah itu dilanjutkan dengan dzikir pagi, dan ada juga setiap hari jum'at anak-anak diajarkan melakukan infaq, adanya hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak-anak, kemudian patuh kepada agamanya dan juga memperkuat imannya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori dari mawaddaturrahmah penanaman nilai moderasi yakni penanaman nilai nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yakni bisa dilakukan siswa dengan memiliki sikap santun dan menghargai teman di

sekolah maupun di rumah, memiliki perilaku hormat kepada orang tua dan guru, memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga, memiliki sikap kerja sama dan saling tolong menolong, mengetahui bahwa Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya disekitar rumah dan sekolah, serta sikap saling menghargai antara komunitas dan non muslim baik diantara satu negara maupun lain negara sebenarnya berladaskan asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan.<sup>1</sup>

Maka dari itu yang menjadi faktor pendukung utama adalah peran guru dan juga orang tua harus seimbang, dimana guru mengajarkan dan membimbing disekolah, dan pastinya nanti akan dilaporkan kepada para wali murid sehingga para wali murid bisa membimbing dan juga mendampingi anaknya ketika di rumah.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung pastinya juga ada faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari pada kelas IV SD IT Amal Insani Jepara sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru dari alumni PGMI yaitu jika anak-anak yang dari keluarga didikan keras, maka juga diterapkan disekolah seperti itu, maka tugas guru harus bisa memperhatikan dan juga memberikan arahan untuk tidak boleh melakukan hal tersebut. Maka dari itu diperkuat oleh pendapat dari Vita Santa yakni untuk meminimalisir terjadinya kegagalan implementasi maka perlu adanya pembelajaran nilai-nilai karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan yaitu dengan memperkenalkan nilai-nilai pengetahuan sebagai dasar pembentukan kognitif seseorang. Setelah itu perlu dilakukan pemahaman sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dengan baik bukan hanya sebatas pengetahuan. Kemudian di sinkronkan pada perilaku peserta didik dengan nilai-nilai moderat yang dikembangkan dan dilanjutkan dengan aktivitas sehingga pendidik bisa memberikan

penilaian peserta didik dalam berperilaku serta diwujudkan dalam implementasi sikap.<sup>22</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu yang menjadi faktor penghambatnya adalah: kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena dari latar yang berbeda, maka dari itu pihak sekolah memaklumi hal tersebut karena masih anak-anak dan masih tahap mengenal adab dan etika, untuk itu sebagai guru harus lebih sabar dan lebih memperhatikan kembali pada anak-anak.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa kurangnya perhatian orang tua menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Akibatnya, para pendidik di sekolah berusaha untuk memahami hal ini dan memberikan bimbingan dan pemahaman tambahan kepada anak-anak ini. Oleh karena itu, anak-anak di SD IT Amal Insani Jepara memerlukan pendidikan nilai. Menurut teori Hakam, pendidikan dinilai karena alasan-alasan berikut: pendidikan yang melihat sesuatu dari perspektif moral, seperti etika dan norma, seperti estetika, yang menilai sesuatu berdasarkan keindahan dan selera pribadi, dan etika, yang memutuskan apa benar dan salah dalam hubungan dengan orang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>22</sup> Vita Santa Kusuma Chrisantina, *Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, *Edutrainee: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, Vol.5, No. 2, 2021, Hal 89